

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana implementasi interval laras *saléndro* diterapkan secara praktik oleh seorang seniman karawitan Sunda, Mang Mang Ayi, dalam *waditra kacapi* miliknya. Melalui pendekatan kualitatif, analisis interval, observasi langsung, serta wawancara mendalam, ditemukan beberapa simpulan penting yang mencerminkan dinamika hubungan antara teori dan praktik dalam tradisi musik Sunda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi interval laras *saléndro* dalam karawitan Sunda dengan studi kasus pada *waditra kacapi* Mang Ayi Pantun, dapat disimpulkan bahwa praktik pelarasan *kacapi* yang dilakukan oleh Mang Ayi menunjukkan adanya hubungan yang erat antara intuisi musikal, pengalaman budaya, dan pendekatan estetik dalam memahami dan menerapkan sistem laras *saléndro*. Proses pelarasan yang dilakukan tidak merujuk secara eksplisit pada teori-teori baku yang dirumuskan oleh Raden Machyar Angga Koesoemadinata, namun menghasilkan pola interval yang memiliki tingkat kemiripan tinggi

terhadap rakitan *saléndro* 15 nada. Hal ini dibuktikan melalui eksperimen penyetulan yang dilakukan sebanyak tiga kali, dengan hasil persentase kemiripan yang mencapai 95,54%, 84,49%, dan 98,15%.

Penyetelan *kacapi* oleh Mang Ayi didasarkan sepenuhnya pada referensi internal yang dibangun dari memori auditori dan pengalaman panjang dalam praktik kesenian pantun. Teknik *haleuang* (bersenandung) menjadi sarana utama dalam menentukan ketepatan nada, di mana keputusan musikal diambil secara cepat dan intuitif berdasarkan rasa enak yang ditangkap oleh telinga pelaku. Pendekatan ini menegaskan bahwa kepekaan rasa dalam karawitan Sunda memiliki posisi dominan dalam praktik musikal sehari-hari, lebih dari sekadar kepatuhan terhadap rumusan angka-angka matematis dalam teori laras.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pola interval yang dihasilkan Mang Ayi tidak selalu simetris sebagaimana yang dijelaskan dalam teori laras *saléndro*, namun tetap menjaga keseimbangan musikal secara keseluruhan. Adanya variasi kecil dalam nilai cent antar nada menunjukkan bahwa dalam praktiknya, seniman tradisional memiliki ruang interpretasi yang luas dalam menentukan ketepatan pelarasan, yang ditentukan oleh pengalaman musikal,

kenyamanan telinga, dan konteks pertunjukan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa sistem nada dalam karawitan Sunda bukanlah sistem yang absolut, melainkan terbuka dan adaptif terhadap subjektivitas musikal pelakunya.

Faktor budaya juga memainkan peran penting dalam pembentukan pola pelarasan tersebut. Mang Ayi yang tumbuh dalam lingkungan budaya Sunda yang kental, mengembangkan pemahaman musikalnya secara organik melalui interaksi langsung dengan praktik kesenian tradisional sejak usia muda. Transmisi pengetahuan yang dialaminya terjadi secara oral dan praktikal, tanpa bergantung pada dokumentasi formal atau kajian teoritis tertulis. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya dan sistem pembelajaran tradisional berperan besar dalam mempertahankan keotentikan sistem pelarasan dalam karawitan Sunda.

Lebih jauh, pendekatan psikokultural sebagaimana yang dikemukakan oleh Richard Parncutt terbukti relevan dalam menjelaskan fenomena ini. Interval musik dalam konteks karawitan Sunda bukan hanya sekadar hasil perhitungan fisik atau akustik, melainkan merupakan konstruksi budaya yang dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman, serta warisan nilai musikal

masyarakat. Pelarasan *kacapi* Mang Ayi menjadi representasi konkret dari bagaimana sistem nada tidak dibentuk oleh teori semata, melainkan oleh kebiasaan mendengar, mengingat, dan merasakan musik dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Dengan demikian, kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa praktik pelarasan *kacapi* dalam karawitan Sunda, sebagaimana yang dilakukan oleh Mang Ayi, merupakan proses musikal yang sangat kompleks dan bersifat dinamis. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek teknis semata, tetapi juga dibentuk oleh dimensi psikologis, budaya, estetika, dan spiritual. Interval laras *saléndro* yang dihasilkan tidaklah semata-mata pencerminan dari angka-angka dalam teori, tetapi merupakan hasil dari dialektika antara rasa musikal individu dengan nilai-nilai tradisional kolektif yang hidup dalam budaya Sunda. Oleh karena itu, pelarasan dalam musik tradisional harus dipahami secara lebih menyeluruh, dengan mempertimbangkan aspek konteks budaya dan praktik hidup yang menghidupinya.

4.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan bagi berbagai pihak:

1. Bagi Peneliti Musik dan Akademisi:

Perlu adanya pendekatan lintas disiplin dalam meneliti sistem musikal tradisional, termasuk memanfaatkan teori psikologi musik, antropologi, dan etnomusikologi. Teori musik konvensional sebaiknya tidak digunakan sebagai tolok ukur tunggal untuk menilai praktik musikal lokal, melainkan dilengkapi dengan pendekatan kontekstual dan reflektif.

2. Bagi Praktisi Karawitan Sunda:

Diharapkan para seniman tetap mempertahankan metode tradisional penyetalan yang berbasis intuisi, sambil tetap membuka diri terhadap pemahaman teoritis sebagai bahan perbandingan. Dengan demikian, terjadi keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan pengembangan inovasi musikal berbasis konteks zaman.

3. Bagi Institusi Pendidikan Seni:

Kurikulum pendidikan seni karawitan perlu mengintegrasikan pembelajaran praktik tradisional secara langsung dengan pendekatan teoretis. Mahasiswa tidak hanya diajarkan teori interval, tetapi juga dilibatkan dalam praktik

lapangan untuk mengembangkan sensitivitas musikal mereka dalam konteks budaya lokal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Studi lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas objek penelitian ke *waditra* lainnya seperti suling, rebab, atau seperangkat gamelan, guna membandingkan pola pelarasan antar-*waditra*. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dalam konteks musik daerah lainnya di Indonesia, dengan mengaplikasikan pendekatan psikokultural yang serupa.

5. Bagi Pemerintah dan Lembaga Budaya:

Perlu dukungan lebih lanjut terhadap dokumentasi dan pelestarian praktik pelarasan tradisional. Hal ini bisa dilakukan melalui perekaman, digitalisasi, serta penyusunan katalog pelarasan dari berbagai daerah sebagai bentuk pelestarian warisan budaya tak benda.